

DEPENDENSI MELALUI PNPM-MP DI BIDANG SIMPAN PINJAM PEREMPUAN

Bagus Adi Wijaya

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

baguswijaya@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Fokus penelitian ini meneliti pola konsumsi masyarakat penerima program PNPM-MP di bidang Simpan Pinjam Perempuan (SPP). Penelitian ini menggunakan teori dependensi Frank. Budaya konsumsi Boudrillard dan rasionalitas Weber. Pendekatan kualitatif menggunakan metode fenomenologi Alfred Schutz. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan beberapa hal. Pertama, masyarakat penerima program simpan pinjam perempuan PNPM-MP. Kedua, budaya konsumtif penerima bantuan PNPM-MP. Ketiga, rasionalitas masyarakat penerima bantuan program PNPM-MP. Hasil dari penelitian ini anggota SPP khususnya menjadi bergantung terhadap pinjaman uang dari program PNPM-MP bidang SPP. Selain itu uang yang digunakan untuk konsumsi yang justru tidak sesuai dengan peruntukkan kebutuhan primer.

Kata Kunci: *Penerima SPP, Dependensi, Fenomenologi*

Abstract

The focus of this study examines the consumption patterns of the recipient of the PNPM-MP program in the field of Simpan Pinjam Perempuan (SPP). This research uses Frank's dependency theory. Boudrillard's consumption culture and Weber's rationality. The qualitative approach uses the phenomenology method of Alfred Schutz. The purpose of this study describes several things. First, the community is the recipient of the PNPM-MP women's savings and loan program. Second, the consumptive culture of the recipient of PNPM-MP assistance. Third, the rationality of the people receiving PNPM-MP program assistance. The results of this study SPP members in particular became dependent on loan money from the PNPM-MP SPP program. In addition, the money used for consumption is precisely not in accordance with the primary needs.

Keywords: *Recipients of Women's Savings and Loans, Dependency, Phenomenology*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk berjuta jiwa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan memiliki keberaneka ragam suku, ras, agama, dan budaya.

Sebagai negara kesatuan yang multikultur maka tidak jarang terjadi kesenjangan yang terjadi baik yang berupa masalah suku, ras, agama, maupun yang berkenaan pada sektor struktural, kemiskinan misalnya.

Kemiskinan merupakan kondisi dimana individu tidak dapat memenuhi kebutuhan materi dan nonmaterinya (standar hidup layak).

Program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan yang ada di Indonesia yaitu melalui BLT (Bantuan Langsung Tunai), Raskin (Beras Keluarga Miskin), maupun melalui program pemberdayaan diantaranya yaitu melalui Simpan Pinjam Perempuan yang termasuk dalam program PNPM-MP yang mana memiliki tujuan untuk membantu masalah kemiskinan yang ada di desa melalui pemberdayaan yang dilakukan pada perempuan

Community Development atau pembangunan masyarakat desa pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan agar lebih baik. Mencapai kesejahteraan itulah yang menjadi tujuannya.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) merupakan suatu program untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan secara terpadu dan berkelanjutan.

Pendekatan PNPM Mandiri Perdesaan merupakan pengembangan dari Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang selama ini dinilai berhasil. Beberapa keberhasilan PPK adalah berupa penyediaan lapangan kerja dan pendapatan bagi kelompok rakyat miskin yang efisiensi dan efektivitas serta berhasil menumbuhkan kebersamaan dan partisipasi masyarakat.

Program PNPM-MP dimulai pada tahun 2007. Pemerintah Indonesia mencanangkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang terdiri dari PNPM Mandiri Perdesaan, PNPM Mandiri Perkotaan, serta PNPM Mandiri wilayah khusus dan desa tertinggal.

Usulan kegiatan yang dapat didanai dalam PNPM Mandiri Perdesaan pada dasarnya dapat

diklasifikasikan dalam enam jenis kegiatan yang meliputi: 1) Kegiatan pembangunan atau perbaikan prasarana sarana dasar yang dapat memberikan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang 2) Peningkatan bidang pelayanan kesehatan dan pendidikan termasuk kegiatan pelatihan pengembangan keterampilan masyarakat 3) Kegiatan peningkatan kapasitas/keterampilan kelompok usaha ekonomi terutama bagi kelompok usaha yang berkaitan dengan produksi yang berbasis sumber daya lokal 4) Simpan Pinjam Perempuan (SPP) 5) Kegiatan pembangunan atau perbaikan sarana prasarana yang berhubungan dengan rehabilitasi dan rekonstruksinpasca bencana 6) Usulan kegiatan pengganti bagi lokasi kecamatan yang tidak memenuhi kriteria bisa mengajukan dana SPP.

Dependensi atau ketergantungan yang timbul dari pelaksanaan program PNPM merupakan sebuah realita tentang bagaimana terlaksananya di masyarakat memberikan dampak kepada masyarakat. Terutama terletak pada bahasan mengenai simpan pinjam perempuan dimana pada salah satu program pemberdayaan masyarakat diberikan kepada para perempuan sebagai sarannya.

Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan bagi para perempuan dalam mengembangkan usaha namun pada kenyataannya program ini tidak berjalan sesuai dengan yang seharusnya.

Ketergantungan pada simpan pinjam ini beralih fungsi bagi para kaum perempuan. Sedangkan mengenai budaya konsumtif timbul setelah terjadi program pemberdayaan yang digunakan oleh sebagian anggota SPP untuk memenuhi kebutuhan pribadi entah untuk kebutuhan primer, sekunder, atau tersier dibanding untuk keperluan usaha.

Budaya konsumtif lahir karena adanya gelontoran dana dari Simpan Pinjam Perempuan yang memberikan pinjaman dibawah naungan PNPM-MP dan program ini bertujuan untuk membina para ibu rumah tangga agar turut andil dalam kewirausahaan demi memajukan ekonomi keluarga bagi yang mengikuti program tersebut.

Penelitian ini mendeskripsikan dependensi masyarakat penerima program PNPM-MP melalui program Simpan Pinjam Perempuan menjelaskan budaya konsumtif masyarakat penerima program PNPM-MP dan mendeskripsikan rasionalitas masyarakat penerima bantuan dengan menganalisis pola konsumsi masyarakat penerima program PNPM-MP di bidang SPP di Desa Becirongengor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif penelitian yang mempunyai maksud untuk memahami fenomena dialami subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan

Fenomenologi menurut Alfred Schutz membuat interpretasi fenomena terhadap realitas yang diamati. Fenomenologi digunakan untuk membongkar *because of motive* dan *in order to motive* para anggota kelompok Simpan Pinjam Perempuan.

PEMBAHASAN

A. Dependensi Imbas dari Ketidaksiapan Secara Psikologis.

Program PNPM-MP dapat menunjukkan terjadinya dependensi dan budaya konsumtif baru dibidang Simpan Pinjam Perempuan (SPP).

Pencairan dana program tersebut maka beberapa anggota akan mengandalkannya untuk keperluan yang tidak seharusnya yaitu kebutuhan akan modal usaha.

Dana tersebut biasanya akan digunakan untuk keperluan sehari-hari yang tidak cukup dari pendapatan pokok dan memenuhi kebutuhan sekunder bahkan kebutuhan tersier.

Gambaran tersebut tentu dapat membuktikan bahwa telah timbul dependensi dan budaya konsumtif baru melalui program yang telah diatur pemerintah tersebut.

Dependensi terhadap pencairan dana program SPP dapat terlihat ketika jatuh pada bulan dimana dana tersebut akan cair.

Para anggota kerap mempertanyakan kapan dana akan dicairkan. Hal ini telah terjadi selama beberapa kali periode karena adanya kemungkinan bahwa pencairan dana yang hanya dilakukan sekali dalam setahun sehingga menjadi penantian yang cukup panjang. Terlebih lagi apabila dana tersebut telah digadag untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Masyarakat cenderung berpangku tangan terhadap program SPP daripada harus mencari jalan keluar atau melakukan usaha yang lain sebagai penyelesaian masalah.

Menyinggung pembahasan Frank tentang teori pendekatan psikologis disebutkan bahwa pembangunan ekonomi tidak terjadi pada negara-negara berkembang karena orang-orang di negara tersebut belum memiliki mentalitas yang cocok untuk pembangunan.

Mentalitas masyarakat pengguna dana SPP tergolong belum mampu menghadapi pembangunan mereka mendapatkan modal berbentuk kucuran dana namun dana tersebut tidak digunakan sebagai modal usaha atau penambah modal usaha melainkan sebagai uang yang digunakan untuk tambal-sulam kebutuhan.

Uang ini bukannya berkembang namun malah membawa dampak ketergantungan pada mereka.

Perumusannya yang paling umum hipotesa Frank menyatakan bahwa suatu masyarakat dengan kadar kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*) yang pada umumnya tinggi akan menghasilkan

entrepreneur- entrepreneur yang lebih giat pada gilirannya akan menghasilkan pembangunan ekonomi yang lebih cepat.

Kebalikan dari hipotesa Frank masyarakat peminjam SPP tidak lagi melihat kesuksesan hasil kerja keras sebagai prioritas utama namun mereka lebih memandang kepemilikan barang jauh lebih penting daripada kesuksesan dan memandang kemampuan membeli suatu barang (terutama barang tersier) dianggap lebih penting tidak peduli mereka harus melakukan kegiatan tambal- sulam untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan kebutuhan lainnya.

Dana SPP yang seharusnya digunakan sebagai bentuk pengembangan ekonomi desa berbalik arah menjadi dana yang membuat masyarakat semakin ketergantungan dan tidak mengembangkan kemampuan serta *skill* mereka untuk mengembangkan usaha sebagai bentuk pemberdayaan diri dan penggerak roda ekonomi desa.

B. Budaya Konsumsi : Kelatihan Masyarakat.

Budaya konsumtif dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa anggota dari beberapa kelompok yang mulai memiliki gaya hidup baru.

Setelah dana SPP cair beberapa diantaranya akan memenuhi kebutuhan di luar kebutuhan primer yakni sekunder dan tersier. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kebutuhan akan kebendaan tersebut cenderung tinggi yang juga dipengaruhi oleh iklan-iklan yang menggiurkan.

Produk yang ditawarkan di pasaran sering menarik minat calon pembeli untuk memiliki berbagai produk tersebut. Masyarakat di desa Becirongengor juga cenderung memiliki budaya latah terhadap satu sama lain.

Jadi apabila seseorang membeli sebuah kasur baru maka para masyarakat yang lain akan mengekor membeli kasur baru yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan.

Fenomena yang paling sering terjadi adalah kasus motor apabila salah satu tetangga membeli motor baru maka tetangga yang lain juga akan membeli motor baru. Tentu saja kehadiran dana SPP sangat ditunggu untuk menggantikan dana yang telah digunakan untuk membeli barang- barang latah tersebut.

Pada ranah ini telah terjadi komunikasi satu arah antar para peminjam SPP sebagaimana barang yang dibeli dianggap sebagai *a good things or a good stuff* dan memang dianggap sebagai barang yang dibutuhkan meskipun kenyataannya tidak begitu.

Barang yang mereka penuhi tersebut sebenarnya bukanlah barang-barang yang memang dibutuhkan melainkan barang-barang yang diinginkan.

Demi memenuhi barang-barang konsumsi ini terdapat latar belakang yang mendukung yakni

adanya pengaruh-pengaruh serta keegoisan masing-masing individu. Sebagaimana konsep konsumsi menyolok mata sehingga masyarakat sangat menyukai konsumsi barang sebagai penambah *prestige* diri mereka.

Tidak peduli apakah memiliki uang atau tidak masyarakat menjadi berani melakukan kegiatan konsumsi karena adanya dana SPP sebagai pengganti uang kebutuhan pokok yang telah digunakan sebagai pemenuh kebutuhan tersier.

Aturan simpan pinjam SPP harusnya dana digunakan sebagai modal pengembang usaha tetapi sebagian besar dari mereka justru tidak memiliki bidang usaha sama sekali.

Keinginan pemerintah untuk memajukan usaha kecil dan melakukan pembangunan dalam konteks desa tidak berjalan dengan baik. Padahal jika saja warga mau membuka usaha maka modal yang diperoleh dari pemerintah akan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Fenomena ini sementara membuktikan bahwa pemerintah bukannya tidak mampu mengakomodir usaha kecil penduduk desa. Namun karena penduduk desa Becirongengor cenderung suka mengkonsumsi daripada melakukan produksi sehingga dana yang sebenarnya bertujuan untuk pengembang usaha terkesan nihil karena memang dana tersebut tidak dapat berkembang sebagaimana jika digunakan sebagai pengembang usaha.

C. Rasionalitas Konsumsi

Pola konsumsi masyarakat penerima program PNPM-MP di bidang Simpan Pinjam Perempuan bahwa semua tindakan dilakukan secara rasional dan bisa pula dikatakan sebuah kebutuhan memilih mengikuti program SPP untuk mengangkat perekonomian keluarga memanglah wajar karena tingkat pendapatan yang pas-pasan membuat masyarakat mampu memanfaatkan program yang ada. Sehingga mampu menutupi kebutuhan perekonomian mereka.

1. Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Program SPP sebagai pemenuhan kebutuhan pokok sangatlah rasional hal tersebut ditujukan kepada para masyarakat yang membutuhkan bantuan dengan melalui program maupun pelatihan dengan program pembiayaan seperti SPP tentu menyuplai dana pada masyarakat dengan syarat-syarat tertentu sehingga banyak masyarakat mengikuti program tersebut untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dorongan ekonomi dan perekonomian keluarganya kurang dan perlu tambahan dana untuk membeli beras, gula, dan lainnya yang bersifat kebutuhan pokok.

2. Kebutuhan Sekunder/Tersier

Masyarakat pedesaan pesatnya modernisasi membuat masyarakat desa tergiur akan barang-barang

yang ditawarkan melalui marketing maupun karena keinginannya sendiri selain memenuhi kebutuhan pokoknya membeli barang-barang yang tergolong mewah seperti emas, motor, handphone. merupakan tindakan konsumtif kadangkala memang telah menjadi pertimbangan yang rasional sehingga kebutuhan sekunder maupun tersier bisa berubah menjadi kebutuhan primer

3. Tambal Sulam

Mengikuti berbagai macam program pemberdayaan maupun mendapatkan bantuan apapun tak lain tak bukan hanya untuk menutup hutang-hutang yang berceceran pada rentenir maupun koperasi termasuk SPP ini. Selain kebutuhan pokok hutang menjadi permasalahan utama bagi setiap keluarga secara rasional program SPP mampu memberi angin segar bagi ibu-ibu khususnya yang banyak memiliki hutang-hutang yang harus dibayar menggunakan dana SPP yang telah didapatkan sehingga tidak memaksimalkan dana tersebut untuk mengembangkan usaha melainkan sebagai membayar kewajibannya.

4. Lingkungan Sekitar

Pola konsumsi yang terjadi pada ibu-ibu pedesaan yakni adalah lingkungan. Karena tingkat solidaritas tinggi dan rasa keakraban kuat mampu menimbulkan sikap konsumtif apabila ada seorang membeli sebuah barang secara tidak langsung orang yang memiliki barang tersebut memberikan testimoni atau ulasan tentang kegunaan barang tersebut yang belum tentu berguna. Lingkungan sekitar mampu membentuk sifat konsumtif pada masyarakat.

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini adalah ibu-ibu bergantung pada kucuran dana dari program PNPM-MP. Hal ini disebabkan uang yang diperoleh untuk meringankan beban digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Selain itu uang yang diperoleh juga digunakan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif yaitu kebutuhan tersier atau kebutuhan barang mewah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Baudrillard, Jean. 2006. *Ekstasi Komunikasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Damsar, dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana.
- Firstavina, Nina. 2013. *Kemiskinan dan PNPM Mandiri Perkotaan*, (<http://kotaku.pu.go.id:8081/2013>)

- Frank, Andre Gunder. 1984. *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Pustaka Pulsar.
- Gera, Iris. 2011. *Pengamat: Program Penanganan Kemiskinan Harus Tepat Sasaran*, (<https://www.voaindonesia.com/a/program-kementerian-pekerjaan-umum-harus-tepat-sasaran-135269758/101814.html/2011>)
- Karim, Muhammad Rusli. *Seluk Beluk Perubahan Sosial...* Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosadakarya.
- Rachman, Taufik. 2013. *PNPM Mandiri Menciptakan Ketergantungan Masyarakat*, (<https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/13/06/30/mp70rz-pnpm-mandiri-menciptakan-ketergantungan-masyarakat/2013>).
- Ritzer, George. 2013. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rulam Ahmadi. 2005. *Memahami metodologi penelitian kualitatif, Research dan Training Center*. Malang: UMM Press.
- Sulistianingsih. Sucipta, J., Pertiwi, M.S. 2018. *IMAJINASI DESA IMPIAN : Konstruksi Media dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Ranuklingungan*. The Journal of Society & Media.. 2(1) 65-80. <http://dx.doi.org/10.26740/jsm.v2n1.p65-80>
- Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi : Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta : Kencana.
- Usman, Sunyoto. 2012. *SOSIOLOGI : Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wulandari, R.A. Armansyah. 2018. *Dampak Karakteristik Demografi Pada Perolehan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Palembang*. The Journal of Society & Media. 2(1) 37-52. <http://dx.doi.org/10.26740/jsm.v2n1.p37-52>